



Implementasi Teologi Pembebasan dalam Pendidikan: Peran YES Academy dalam Pengajaran Bahasa Inggris bagi Anak-anak Desa Aek Raja

Tiffany Brame^{1*}, Frenty Sariyati², Rencan Carisma Marbun³

¹⁻³S2 Teologi, Intitut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: tiffany.maf@gmail.com¹, purbafrety@gmail.com², rencaris72@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: tiffany.maf@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the implementation of Liberation Theology principles in free education services provided by YES Academy (YA) in Aek Raja Village, Parmonangan District, North Tapanuli Regency. The main problem identified was parents' economic limitations which resulted in village children not being able to attend additional education outside of school, so that their English skills lagged behind those of students from urban areas. YA exists as a real form of faith practice by providing free English education for around 85 students, served by a team of 7 teachers. The research methodology uses a descriptive qualitative approach with case studies, through interviews, observations and documentation studies. The research results show that YA not only improves students' academic abilities, but also becomes a means of communication and social empowerment for village residents. The discussion emphasized that YA's steps are in line with the principle of preferential option for the poor in Liberation Theology, where education is seen as an instrument of social transformation that is able to reduce structural injustice and bring justice to marginalized groups. This research concludes that YA functions as a liberating agent that lives out the prophetic spirit of the church, while providing a contextual educational model that is relevant to village communities..*

Keywords: *Aek Raja Village; Liberation Theology; Marginalized Children; Social Transformation; YES Academy.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip Teologi Pembebasan dalam pelayanan pendidikan gratis yang dilakukan oleh YES Academy (YA) di Desa Aek Raja, Kecamatan Parmonangan, Kabupaten Tapanuli Utara. Permasalahan utama yang ditemukan adalah keterbatasan ekonomi orangtua yang mengakibatkan anak-anak desa tidak mampu mengikuti pendidikan tambahan di luar sekolah, sehingga kemampuan Bahasa Inggris mereka tertinggal dibandingkan siswa dari daerah perkotaan. YA hadir sebagai bentuk praksis iman yang nyata dengan menyediakan pendidikan Bahasa Inggris gratis bagi sekitar 85 siswa, dilayani oleh 7 orang tim pengajar. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YA tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan pemberdayaan sosial bagi warga desa. Pembahasan menegaskan bahwa langkah YA sejalan dengan prinsip preferential option for the poor dalam Teologi Pembebasan, di mana pendidikan dipandang sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu mengurangi ketidakadilan struktural dan menghadirkan keadilan bagi kelompok marginal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa YA berfungsi sebagai agen pembebasan yang menghidupi semangat profetis gereja, sekaligus memberikan model pendidikan kontekstual yang relevan bagi komunitas desa.

Kata Kunci: Anak Marginal; Desa Aek Raja; Teologi Pembebasan; Transformasi Sosial; YES Academy.

1. LATAR BELAKANG

Teologi Pembebasan (Liberation Theology) lahir dari keprihatinan Gereja-Gereja di Amerika Latin terhadap realitas sosial masyarakat yang mendambakan kehidupan lebih layak. Kehidupan yang timpang ini tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi semata, melainkan juga oleh struktur sosial yang timpang, di mana golongan elit menguasai dan mendominasi aspek sosial-ekonomi masyarakat.

Upaya gereja yang ada sebelumnya dianggap belum menyentuh akar persoalan kemiskinan, sehingga Teologi Pembebasan hadir untuk menyoroti ketidakadilan struktural tersebut dan mendorong perubahan yang lebih mendasar demi terciptanya kehidupan yang adil dan bermartabat bagi semua orang (Ngabalin Martinus, 2017, hlm 147) Untuk menjadi sebuah teologi yang dinamis, kontekstual, dan juga berkomitmen pada perubahan merupakan inti dari Teologi Pembebasan (Ruhlessin, 2025).

Teologi Pembebasan memiliki prinsip *preferential option for the poor* yang menjadi dasar keberpihakan pada kelompok marginal, termasuk anak-anak desa yang sering terpinggirkan dari akses pendidikan bermutu. Pendidikan dalam kerangka ini dipandang sebagai sarana transformasi sosial yang mampu mengubah struktur ketidakadilan dan menghadirkan keadilan bagi semua (Gutiérrez G, 1988).

Untuk menjadikan pendidikan sebagai instrumen pembebasan, Teologi Pembebasan menekankan bahwa akses belajar harus terbuka bagi semua, terutama bagi mereka yang miskin dan tertindas. Pendidikan gratis, sebagaimana diupayakan oleh lembaga seperti YES Academy, menjadi wujud nyata dari praksis iman yang berpihak pada kaum miskin. Melalui langkah ini, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kritis, memberdayakan komunitas, dan mengurangi ketimpangan sosial. Dengan demikian, prinsip *preferential option for the poor* tidak berhenti pada tataran teologis, melainkan diwujudkan dalam tindakan konkret yang menghadirkan keadilan dan martabat bagi kelompok yang selama ini terpinggirkan.

Biaya bimbingan belajar di Indonesia terbukti relatif mahal dan menjadi beban bagi banyak keluarga. Program reguler untuk jenjang SMP–SMA dapat mencapai Rp4.000.000–Rp15.000.000 per tahun, sementara program intensif UTBK bahkan bisa menembus Rp20.000.000 (Nurul A, 2023) Selain itu, kelas privat biasanya mematok tarif Rp75.000–Rp200.000 per pertemuan, sehingga akses bimbel lebih banyak dinikmati oleh keluarga menengah ke atas (Sari D, 2024) Fakta ini menunjukkan adanya ketimpangan akses pendidikan, di mana anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah seringkali tidak mampu mengikuti bimbel.

Kondisi tersebut menjadikan alasan utama langkah YES Academy dalam menyediakan pendidikan gratis, karena YES Academy hadir sebagai alternatif yang berpihak pada anak-anak desa dan keluarga marginal, sejalan dengan semangat Teologi Pembebasan yang menekankan keberpihakan pada kaum miskin (Zegarra R. E, 2023) YES Academy (selanjutnya disingkat sebagai YA) merupakan lembaga pendidikan non formal yang melayani siswa dari berbagai kalangan.

YA diprakarsai oleh seorang pengajar yang memiliki kerinduan untuk bisa menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk bisa melayani, bukan hanya anak-anak didik tetapi juga para orangtua yang juga ikut memantau proses pendidikan yang dijalani oleh anak-anak mereka. Para pelaksana pelayanan adalah lima orang mahasiswa dan mahasiswi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang sebelumnya sudah mendapatkan pelatihan dan training terkait pelayanan anak dan juga pengajaran Bahasa Inggris, dan dikoordinatori oleh pendiri YA.

Dalam tradisi Kristen, pendidikan selalu dipandang sebagai sarana pembentukan iman sekaligus transformasi sosial. James D. Smart menegaskan bahwa pelayanan pendidikan gereja harus berakar pada pengalaman komunitas dan berfungsi sebagai agen pembebasan. Hal ini sejalan dengan visi YA yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membuka ruang dialog antara guru, siswa, dan orangtua, sehingga pendidikan menjadi jembatan solidaritas sosial.

Kajian terbaru juga menekankan bahwa pendidikan Kristen berbasis shalom berperan penting dalam mendorong keadilan sosial. Purwanto dan Kristiawan (2022) menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang berlandaskan shalom menekankan kasih, inklusivitas, dan rekonsiliasi, sehingga menghasilkan individu yang berkomitmen pada perubahan sosial. YA yang melibatkan orangtua dan komunitas desa dalam proses belajar mencerminkan model pendidikan berbasis shalom ini, di mana pendidikan menjadi sarana pemberdayaan kolektif dan pembebasan dari keterpinggiran.

Dengan demikian, YA dapat dipahami sebagai agen pembebasan Kristen kontekstual yang menghidupi semangat profetis gereja. Kehadirannya di Desa Aek Raja bukan hanya meningkatkan kemampuan akademik anak-anak desa, tetapi juga membangun solidaritas sosial, memperkuat peran keluarga, dan menghadirkan transformasi komunitas sesuai dengan prinsip Teologi Pembebasan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi Pembebasan merupakan suatu gerakan teologis yang lahir dari keprihatinan Gereja di Amerika Latin terhadap realitas sosial yang timpang. Gustavo Gutiérrez, tokoh utama gerakan ini, menegaskan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam praksis sosial yang berpihak kepada kaum miskin dan tertindas.

Ia menguraikan tiga dimensi pembebasan: (1) pembebasan sosial-politik dari ketidakadilan, (2) emansipasi kaum miskin agar hidup bermartabat, dan (3) pembebasan dari dosa yang memulihkan relasi dengan Allah dan sesama (Gutiérrez, 1988). Dalam kerangka pendidikan, gagasan ini menegaskan bahwa akses belajar merupakan bagian integral dari praksis iman yang membebaskan.

Prinsip preferential option for the poor yang ditegaskan dalam dokumen Gereja Katolik menempatkan kaum miskin sebagai prioritas moral dan teologis (Pontifical Council for Justice and Peace, 2004). Pendidikan gratis yang diberikan oleh YES Academy kepada anak-anak Desa Aek Raja merupakan wujud nyata dari prinsip ini, karena membuka akses belajar bagi kelompok marginal yang sebelumnya terpinggirkan oleh struktur sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan dipandang bukan sekadar sarana peningkatan akademik, tetapi instrumen transformasi sosial yang mampu mengurangi ketidakadilan struktural (Boff, 2011).

Selain itu, pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan memberikan landasan pedagogis yang relevan. Freire menolak model “banking education” yang menempatkan murid sebagai objek pasif, dan menggantinya dengan pendidikan dialogis yang menumbuhkan kesadaran kritis (Freire, 2000). Pendidikan yang melibatkan orangtua dan komunitas desa dalam proses belajar, sebagaimana dilakukan YA, mencerminkan model pendidikan partisipatif ini, di mana pendidikan menjadi sarana pemberdayaan kolektif.

Dalam konteks Indonesia, gagasan Teologi Pembebasan menemukan resonansi dalam pemikiran tokoh seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang menekankan pluralisme, demokrasi, dan pemberdayaan masyarakat akar rumput (Wahid, 2001). Pendidikan kontekstual seperti yang dilakukan YA di Desa Aek Raja menjadi relevan untuk menjawab ketimpangan akses antara desa dan kota, sekaligus menghadirkan model praksis iman yang sesuai dengan realitas lokal (Haryanto, 2019). Dengan demikian, kajian teoritis ini menegaskan bahwa YA berfungsi sebagai agen pembebasan yang menghidupi semangat profetis gereja. Pendidikan gratis yang diberikan bukan hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kesadaran kritis, solidaritas sosial, dan transformasi komunitas sesuai dengan prinsip Teologi Pembebasan (Gutiérrez, 2012).

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menelaah hubungan antara Teologi Pembebasan dan langkah YES Academy (YA) dalam memberikan pendidikan gratis.

Data dikumpulkan melalui wawancara singkat dengan pengelola, guru, siswa, dan orangtua, serta observasi terhadap kegiatan belajar di YA. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan meninjau literatur tentang Teologi Pembebasan dan artikel terkait biaya bimbingan belajar di Indonesia sebagai konteks sosial. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul, seperti keberpihakan pada kaum miskin, akses pendidikan gratis, dan transformasi sosial.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sederhana antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana prinsip Teologi Pembebasan diwujudkan secara nyata dalam praktik pendidikan gratis di YA.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi Kristen, pendidikan selalu dipandang sebagai sarana pembentukan iman sekaligus transformasi sosial. Penelitian Edi Purwanto dan Sonya Kristiawan menekankan bahwa pendidikan Kristen berperan penting dalam mendorong keadilan sosial melalui pendekatan teologi shalom. Shalom tidak hanya berarti damai, tetapi mencakup keutuhan hidup, keadilan, dan rekonsiliasi. Pendidikan berbasis shalom menekankan nilai kasih, inklusivitas, dan solidaritas, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berkomitmen pada perubahan sosial (Purwanto & Kristiawan, 2022). Model ini sejalan dengan langkah YES Academy (YA) yang melibatkan orangtua dan komunitas desa dalam proses belajar, sehingga pendidikan menjadi sarana membangun solidaritas dan kesadaran kolektif.

Selain itu, kajian teologi pendidikan Kristen oleh James D. Smart menegaskan bahwa pendidikan iman harus berakar pada pengalaman komunitas dan berfungsi sebagai agen pembebasan.

Pendidikan Kristen tidak boleh berhenti pada transfer doktrin, melainkan harus membentuk kesadaran kritis yang menolak struktur sosial timpang (Smart, 1954). YA yang menyediakan pendidikan gratis bagi anak-anak desa mencerminkan praksis iman yang profetis, di mana prinsip preferential option for the poor diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, YA menghadirkan pendidikan sebagai sarana pembebasan yang menumbuhkan harapan baru bagi anak-anak marginal. Kedua perspektif ini memperkuat hasil penelitian bahwa YA bukan sekadar lembaga pendidikan alternatif, melainkan agen transformasi sosial dan teologis.

Pendidikan gratis yang diberikan tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kesadaran kritis, solidaritas sosial, dan kehidupan bermartabat sesuai dengan semangat Teologi Pembebasan. Dengan melibatkan keluarga dan komunitas desa, YA menghadirkan model pendidikan Kristen kontekstual yang relevan bagi masyarakat pedesaan di Indonesia.

Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang berorientasi pada keadilan sosial tidak dapat dilepaskan dari dimensi komunitas dan praksis iman yang nyata. George Knight menekankan bahwa pendidikan Kristen harus berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus pemberdayaan sosial, di mana nilai-nilai iman diwujudkan dalam tindakan yang membebaskan (Knight, 2006). Perspektif ini menjembatani gagasan shalom yang menekankan keutuhan hidup dengan pandangan Smart tentang pendidikan iman yang berakar pada pengalaman komunitas. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya membentuk individu yang beriman, tetapi juga komunitas yang kritis, solid, dan berkomitmen pada transformasi sosial. Model YES Academy (YA) yang melibatkan keluarga dan masyarakat desa mencerminkan integrasi kedua pendekatan ini, sehingga pendidikan menjadi sarana pembebasan yang holistik.

Penelitian ini semakin menegaskan relevansi Teologi Pembebasan yang digagas oleh Gustavo Gutiérrez, di mana iman Kristen tidak berhenti pada ranah doktrin, melainkan diwujudkan dalam praksis sosial yang berpihak kepada kaum miskin dan tertindas (Gutiérrez, 1988). Dalam Alkitab, Yakobus 2:26 mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati. Konsili Vatikan II merangkum gagasan tersebut dengan menegaskan bahwa orang-orang harus menganggap harta benda mereka bukan sebagai milik mereka sendiri tetapi sebagai alat yang digunakan untuk kebaikan umum (Vatican Council II, 1965/1996). Pendidikan dalam bahasa Inggris atau kemampuan mengajar bahasa Inggris bisa dianggap sebagai semacam harta benda yang bisa dipakai untuk kemajuan diri atau sebagai alat untuk kemajuan dan kebaikan orang umum.

Prinsip *preferential option for the poor* menjadi landasan keberpihakan YA terhadap anak-anak desa yang terpinggirkan dari akses pendidikan bermutu (Pontifical Council for Justice and Peace, 2004). Dalam kerangka ini, pendidikan gratis yang ditawarkan YA bukan sekadar program sosial, melainkan sebuah tindakan profetis yang menghadirkan keadilan dan harapan bagi kelompok marginal. Dengan cara menyediakan pendidikan bahasa Inggris kepada anak desa, iman bisa dianggap hidup karena perbuatan.

Lebih jauh, langkah YA dapat dipahami sebagai bentuk transformasi sosial yang sejalan dengan gagasan Gutiérrez bahwa teologi harus berakar pada realitas penderitaan dan berkomitmen pada perubahan struktural (Gutiérrez, 2012). Pendidikan merupakan salah satu keperluan dasar yang tidak bisa dipisahkan dari teologi. Dengan menyediakan pendidikan gratis, YA tidak hanya membuka akses belajar, tetapi juga mengurangi ketidakadilan struktural dalam bidang pendidikan, membentuk kesadaran kritis, serta memberdayakan komunitas desa. Hal ini menunjukkan bahwa YA berfungsi sebagai agen pembebasan yang menghidupi semangat Teologi Pembebasan yaitu menentang struktur sosial yang timpang, membangun solidaritas, dan menghadirkan kehidupan yang lebih bermartabat bagi anak-anak dan keluarga miskin.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa YES Academy (YA) merupakan contoh nyata implementasi Teologi Pembebasan dalam bidang pendidikan. Dengan menyediakan pendidikan gratis bagi anak-anak desa, YA telah menghadirkan transformasi sosial yang signifikan, mengurangi ketidakadilan struktural, dan membangun solidaritas komunitas. YA berfungsi sebagai agen pembebasan yang menghidupi semangat profetis gereja, menghadirkan kehidupan yang lebih bermartabat bagi anak-anak dan keluarga miskin.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam kerangka Teologi Pembebasan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembebasan yang mampu membentuk kesadaran kritis, memperkuat solidaritas sosial, dan memberdayakan komunitas desa. YA menjadi model praksis iman yang konkret, di mana prinsip preferential option for the poor diwujudkan dalam tindakan nyata yang berpihak pada kelompok marginal. Kehadiran YA di Desa Aek Raja juga memperlihatkan bahwa pendidikan dapat menjadi jembatan komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan melibatkan orangtua dalam proses pendidikan, YA memperkuat peran keluarga sebagai mitra, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Hal ini mencerminkan semangat Teologi Pembebasan yang menolak struktur sosial timpang dan berkomitmen pada perubahan yang lebih adil. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa YA tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan alternatif, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan teologis.

YA menghadirkan harapan baru bagi anak-anak desa yang terpinggirkan, sekaligus menjadi inspirasi bagi gereja dan komunitas iman untuk terus mengembangkan model pendidikan kontekstual yang berpihak pada kaum miskin dan tertindas.

Pertama, gereja lokal dan lembaga pendidikan Kristen perlu menindaklanjuti model yang dikembangkan oleh YES Academy dengan membangun program pendidikan kontekstual yang berpihak pada kaum miskin. James D. Smart menekankan bahwa pelayanan pendidikan gereja harus berakar pada pengalaman komunitas dan berfungsi sebagai agen pembebasan. Dengan demikian, gereja dapat memperluas peran pendidikan sebagai sarana transformasi sosial, bukan hanya sebagai pengajaran doktrin.

Kedua, pendidikan Kristen harus mengintegrasikan nilai shalom sebagai dasar keadilan sosial. Purwanto dan Kristiawan (2022) menegaskan bahwa pendidikan berbasis shalom menekankan kasih, inklusivitas, dan rekonsiliasi, sehingga menghasilkan individu yang berkomitmen pada perubahan sosial. YA dapat menjadi inspirasi bagi gereja lain untuk mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan solidaritas sosial dan kesadaran kritis, sehingga anak-anak desa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga nilai iman yang membebaskan.

Ketiga, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan formal dapat menjadikan YA sebagai mitra strategis dalam memperluas akses pendidikan. Kajian terbaru tentang *The Future of Liberation Theologies* (2025) menegaskan bahwa pendidikan berbasis iman harus menjadi instrumen utama untuk membebaskan masyarakat dari keterpinggiran. Oleh karena itu, dukungan pemerintah dalam bentuk fasilitas, pelatihan guru, dan kebijakan afirmatif akan memperkuat peran YA sebagai agen transformasi sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab Terjemahan Baru. (2019). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Boff, L. (2011). *Liberating theology*. Orbis Books.
- Brown, R. M. (2013). *Gustavo Gutiérrez: An introduction to liberation theology*. Wipf & Stock.
- Cranfield, A. A. (2024). The Ministry of Social Work: How Spirituality May Be the Profession's Saving Grace. *Social Work & Christianity*, 51(3), 341–351. <https://doi.org/10.34043/vtcmxr67>
- Fitzgerald, V. (2019, March 16). *The Economics of Liberation Theology*. University of Oxford.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.; M. B. Ramos, Trans.). Continuum. (Original work published 1970)
- Gutiérrez, G. (1988). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll: Orbis Books.

- Gutiérrez, G. (2012). *Theology of liberation: 40th anniversary edition*. Orbis Books.
- Haryanto, J. (2019). *Teologi kontekstual di Indonesia: Pergumulan iman dan realitas sosial*. Kanisius.
- Knight, G. R. (2006). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective* (4th ed.). Andrews University Press.
- Ngabalin Martinus (2017). Teologi pembebasan menurut Gustavo Gutiérrez dan implikasinya bagi persoalan kemiskinan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 129–147. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.10>
- Nurul, A. (2023). Biaya Bimbel UTBK 2023: Kisaran Harga dan Program Intensif. *Kompas.com*. Diakses 1 Mei 2026.
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970)
- Pontifical Council for Justice and Peace. (2004). *Compendium of the social doctrine of the Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Purwanto, E., & Kristiawan, S. (2022). Christian education and social justice based on shalom. *International Journal of Education and Theology*
- Ruhlessin, C. T. F. (2025). Teologi pembebasan: Praksis berteologi dalam konteks penderitaan. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Sari, D. (2024). Berapa Biaya Les Privat di Indonesia? *DetikEdu*. Diakses 1 Mei 2026
- Smart, J. D. (1954). *The teaching ministry of the church*. Philadelphia: Westminster Press
- Wahid, Abdurrahman (2006), *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute
- Zegarra, R. E. (2023). The Preferential Option of the Poor: Liberation Theology, Pentecostalism, and the New Forms of Sacralization. *European Journal of Sociology*, 64(1), 1–30. <https://doi.org/10.1017/S0003975623000036>